
NILAI SOSIAL BERBASIS GENDER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA**Oleh****Ni Wayan Eminda Sari¹⁾, Ida Ayu Made Wedasuwari²⁾, Dewa Gede Bambang Erawan³⁾****^{1,2,3}Universitas Mahasaraswati Denpasar****E-mail: ¹emindasari@unmas.ac.id, ²dayuweda@unmas.ac.id, ³dewa_kulit@unmas.ac.id****Abstrak**

Tulisan ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan wujud nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa. Dalam hal ini, wujud dan strategi nilai sosial dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa tercermin dalam wacana kelas. Pengambilan data menggunakan teknik observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara dengan informan yaitu dua guru laki-laki dan perempuan dan siswa laki-laki dan perempuan kelas XI SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa meliputi mampu bekerja sama, toleransi, dan membangun komunikasi yang komunikatif, (2) strategi penyampaian nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa meliputi pembiasaan, penugasan, pelibatan, dan keteladanan. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada guru dan siswa mengenai penerapan nilai sosial pada pembelajaran dengan memperhatikan aspek gender siswa.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Pembelajaran bahasa, Gender**PENDAHULUAN**

Masyarakat bertahan hidup dengan pendidikan, mempertahankan keberadaan, perkembangan dan kelanggannya melalui lembaga-lembaga pendidikan baik secara umum maupun mendasar. Pendidikan adalah suatu proses perkembangan sosial dan moral manusia. Dalam pengertian ini, pendidikan adalah struktur kelembagaan yang membantu mengembangkan identitas individu, mempersiapkannya untuk hidup dengan mentransfer data, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuknya. Ada tiga fungsi umum pendidikan bagi masyarakat. 1) Fungsi protektif: pendidikan mentransmisikan nilai-nilai dan budaya masyarakat tempat mereka berada. Orang-orang dibuat mirip satu sama lain melalui proses sosialisasi untuk memudahkan kolaborasi dan koherensi [1]. Fungsi komutatif: pendidikan perlu mengubah manusia ke arah yang lebih baik, pola perilaku yang diinginkan terbentuk dalam diri manusia, perilaku yang tidak diinginkan juga diubah. 3) Fungsi formatif: Ini adalah fungsi yang membuka jalan bagi inovasi budaya dan

pengembangan ilmiah suatu masyarakat, yang berarti peningkatan ide-ide baru [1].

Internalisasi nilai-nilai adalah item yang paling penting dari mekanisme kontrol sosial dalam pembelajaran. Selain menjadi bagian penting dari integritas sosial, internalisasi nilai merupakan solusi realistis untuk setiap masalah. Kata nilai mencerminkan pentingnya, nilai, keinginan, dan rasa hormat yang didapat dari sesuatu sebagai imbalannya [2]. Nilai-nilai sosial adalah keyakinan dan prinsip moral yang diterima oleh mayoritas untuk menjamin kelangsungan suatu masyarakat. Dalam hal ini, nilai menjadi kriteria khusus yang harus ada dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial menjadi kriteria yang dimiliki oleh mayoritas masyarakat dalam arti ideal, yang semuanya membawa mereka ke masyarakat yang lebih baik. Nilai-nilai masyarakat yang mengatur kehidupan sehari-hari. Perspektif sosiologis, nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, suka menolong, dan kesopanan adalah beberapa dari nilai-nilai sosial ini [3].

Nilai-nilai yang mengilhami dan dijiwai oleh suatu masyarakat dapat berfungsi baik

sebagai ukuran maupun sebagai sesuatu yang diukur. Pada intinya, nilai harus dianggap sebagai entitas positif karena “kejujuran” adalah nilai. Nilai-nilai membimbing orang sebagai entitas abstrak yang mengharuskan orang dengan pemikiran ideal dan aspek perilaku seperti pekerja keras sepanjang waktu. Oleh karena itu, nilai adalah narasi berbasis keyakinan yang membentuk pendekatan kita terhadap hal-hal dan peristiwa [3]. Dengan demikian, mereka menunjuk pada apa yang baik dan buruk dalam membimbing orang.

Pembelajaran bahasa berkaitan dengan pengalaman baru dan pengetahuan dalam kaitannya dengan pengetahuan sebelumnya, pengalaman, keyakinan, pembuatan koneksi, merenungkan ide-ide, dan menentukan tindakan. Perkembangan bahasa siswa merupakan bagian integral dari keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran. Bahasa memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran dengan melihat ide dan pengalaman orang lain. Selain itu, pembelajaran bahasa memungkinkan siswa untuk mengembangkan metakognisi; yaitu, memungkinkan mereka untuk merenungkan dan mengendalikan diri mereka sendiri melalui proses berpikir dan belajar. Bahasa membantu siswa mengembangkan keterampilan dan strategi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan tugas belajar dengan sukses dan untuk berkomunikasi tentang diri mereka sendiri sebagai peserta didik.

Pengaktualisasi nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa menjadi pertimbangan tersendiri. Pemahaman akan gender berperan penting dalam membentuk pandangan seseorang terhadap orang lain tanpa harus mendiskrimasi salah satu gender atau jenis kelamin. Dengan demikian, aspek gender menjadi bagian penting dalam pelaksanaan proses aktualisasi nilai sosial dalam pembelajaran bahasa di kelas melalui wacana kelas.

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Bahasa

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh atau mendapatkan pengetahuan tentang suatu mata pelajaran atau suatu keterampilan. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam kecenderungan perilaku. Belajar membutuhkan retensi informasi atau keterampilan. Retensi menyiratkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif. Belajar melibatkan keaktifan, fokus, dan tindakan secara sadar, serta latihan yang terus menerus [4].

Penekanan pembelajaran bahasa adalah pada proses komunikasi. Peran pembelajar adalah sebagai negosiator - antara diri, proses belajar, dan objek pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya interaksi komunikatif dalam kelas.

Guru memiliki dua peran utama: pertama, memfasilitasi proses komunikasi antar semua siswa di kelas. Kedua, untuk bertindak sebagai peserta independen dalam proses pembelajaran [5]. [6] menyatakan belajar bahasa dalam pengajaran bahasa adalah hasil dari proses, seperti, interaksi antara pelajar dan pengguna bahasa, penciptaan kolaboratif makna, menciptakan interaksi yang bermakna dan bertujuan, negosiasi makna, belajar dengan memperhatikan umpan balik yang didapat peserta didik ketika mereka menggunakan bahasa, memperhatikan bahasa yang didengar dan mencoba memasukkan bentuk-bentuk baru menjadi kompetensi komunikatif yang sedang berkembang, atau mencoba dan bereksperimen dengan cara yang berbeda untuk mengatakan sesuatu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa sangat memungkinkan kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter untuk dilakukan. Nilai-nilai itu dimasukkan dalam muatan pembelajaran dan disampaikan dalam wujud wacana kelas.

B. Nilai Sosial dalam Pembelajaran Bahasa

Nilai merupakan keyakinan mendasar yang membantu membedakan benar dan salah bagi manusia, menambah keseimbangan dan makna dalam hidup dan nilai memungkinkan

individu untuk hidup bersama dalam masyarakat. Nilai dipelajari dan ditularkan melalui observasi dan interaksi yang mengedepankan tanggung jawab sekolah untuk pendidikan nilai yang selalu terjadi dan berubah karena sifatnya yang dinamis. Oleh karena itu, nilai adalah narasi berbasis keyakinan yang membentuk pendekatan seseorang terhadap sesuatu [7].

Dimensi nilai sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa. Penanaman nilai dapat terjadi dalam pembelajaran bahasa yang mengindikasikan bahwa nilai tersebut dapat diyakini dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Internalisasi nilai dapat dilihat dari wujud verbal dan perilaku yang ditunjukkan dalam pembelajaran. [2] menyatakan bahwa nilai yang ditanamkan dalam proses komunikasi harus berlandaskan nilai pendidikan. Hal ini menandakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, dan dicari oleh seseorang yang dapat menjivai segala tindakan dalam proses interaksinya.

Nilai-nilai sosial didefinisikan sebagai standar, yang digunakan individu dan kelompok sosial untuk menentukan tujuan pribadi dan pada dasarnya membentuk sifat dan bentuk tatanan sosial dalam suatu kolektif yaitu, apa yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, apa yang seharusnya atau tidak, apa yang diinginkan atau tidak (Tsirogianni & Gaskell, 2011). Prinsip Nilai Sosial memandu bagaimana kita melakukan sesuatu berdasarkan tindakan sosial.

Nilai-nilai sosial merupakan bagian penting dari budaya masyarakat. Nilai-nilai menjelaskan stabilitas tatanan sosial. Mereka memberikan pedoman umum untuk perilaku sosial. Nilai-nilai seperti hak-hak dasar, patriotisme, penghormatan terhadap martabat manusia, rasionalitas, pengorbanan, individualitas, kesetaraan, dan demokratis.

C. Strategi Penanaman Nilai

Pemahaman dan dasar-dasar pendidikan harus ditanamkan sejak masa pertumbuhan dan

harus dilakukan secara terus menerus. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, terdapat beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam usaha internalisasi nilai sosial, di antaranya :

a. Keteladanan

Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh nyata kepada peserta didik tentang penerapan atas suatu teori dan konsep. Keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses kependidikan. Sebab untuk merealisasikan segala yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan dalam kawasan yang salah satunya adalah keteladanan, sehingga pola pendidikan tersebut akan tercermin dari kehidupan para pendidiknya. Keteladanan merupakan kebutuhan yang mendasar, yakni untuk dijadikan sebagai suri tauladan, penerang jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup.

b. Pembiasaan

Pada dasarnya pembiasaan berintikan pada pengalaman. Dalam pelaksanaannya hendaklah dilakukan sebelum terlambat, secara terus menerus dan teratur. Selain itu, hendaklah pendidikan tersebut konsekuen, bersikap dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil sehingga pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanis dapat menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati dan keadaan.

c. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan pendidik mengajukan pertanyaan dan anak didik menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian siswa dengan berbagai cara (sebagai apersepsi, selingan dan evaluasi). Adapun metode ini selain digunakan sebagai apersepsi selingan dan evaluasi, juga digunakan sebagai penghubung pelajaran lama dengan yang baru, mendorong remaja supaya mempergunakan pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah

dan juga dimaksudkan guna untuk menuntun pemikiran remaja. Dalam penggunaan metode ini ustadz mempertimbangkan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu dengan sejelas-jelasnya.
- 2) Untuk apa metode ini dipakai.
- 3) Bahwa corak pertanyaan itu banyak mengandung permasalahan atau tidak.
- 4) Mengemukakan jawaban sesuai dengan fakta yang dikutip dari buku, majalah harian ataupun dari media info lainnya. Melihat hal tersebut, menurut analisis penulis dalam penerapan metode tanya jawab ini sudah cukup baik; yang dimana diharapkan mampu menjadi kontrol terhadap kondisi siswa sehingga bahan materi yang disampaikan dapat diterima dan tidak keluar dari tujuan pembelajaran.

D. Konteks Gender

Gender mengacu pada karakteristik perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, seperti norma, peran, dan hubungan sosial. Gender ditentukan oleh konsepsi tugas, fungsi, dan peran yang dikaitkan dengan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Fakih (2013) menyatakan bahwa gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial bukan melalui kodrat. Selanjutnya, Fakih menguraikan perempuan dikenal di masyarakat lebih bersifat emosional, dan penyayang, sedangkan laki-laki lebih tegas, kuat, dan rasional.

Dalam kehidupan bermasyarakat ciri dan sifat ini ternyata bisa dipertukarkan. Artinya, laki-laki juga bisa menunjukkan sifat yang emosional dan penyayang sama halnya dengan perempuan yang bisa bersifat tegas dan kuat. Perubahan perbedaan inilah yang terbentuk dari konsepsi masyarakat yang dikonstruksi secara sosial. Dalam posisi ini, gender selalu menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai sosok maskulin dan feminim.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang diproses secara sosial dan kultural. Gender merupakan struktur sosial atau kategori sosial (maskulin dan feminim) yang tercermin dalam perilaku, keyakinan, dan organisasi sosial. Oleh karena itu gender merupakan konsep sosial [2]. Dalam hal ini juga gender selalu berkaitan dengan identitas, peran, dan status laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang terfokus untuk mendeskripsikan tentang wujud dan strategi internalisasi nilai sosial pada pembelajaran bahasa dalam konteks gender. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar dan Guru di kelas XI SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar. Objek penelitian ini adalah wujud nilai sosial di kelas XI SMA (SLUA) Saraswati 1 Denpasar.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara yaitu: (a) Observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan alat perekam digital.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode induktif versi Mills dan Haberman (2002) meliputi pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif yaitu dengan menganalisis data berupa proses berlangsungnya pembelajaran di kelas dalam rangka menanamkan nilai sosial berbasis gender.

Triangulasi data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data, peneliti, teori, atau metode untuk mengkonfirmasi interpretasi atau simpulan untuk melakukan pengecekan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Nilai Sosial dalam Pembelajaran Bahasa

Hasil penelitian ini meliputi bentuk nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa meliputi dan strategi penyampaian nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa. (1) Bentuk nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa meliputi mampu bekerja sama, toleransi, dan membangun komunikasi yang komunikatif, dan (2) strategi penyampaian nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa meliputi pembiasaan, penugasan, pelibatan, dan keteladanan. Hal itu dapat dilihat dalam uraian hasil dan pembahasan di bawah ini.

No	Konteks	Data	Bentuk nilai sosial
1	Disampaikan ibu saat melihat ada siswa yang tidak menulis di kelas.	GP : Desi boleh pinjamkan bolpoin kamu sama Ari? SP : Saya bu? GP : Ya, kalau kamu punya bolpoin lebih atau yang lain punya yang lebih tolong kasi pinjam pada Ari. Ibu tidak mau di kelas ini ada mahasiswa yang bengong	Bersikap toleransi pada teman

		hanya gara-gara tidak bawa alat tulis. SP : Ya sudah, boleh Bu...	
2	Disampaikan siswa saat guru meminta untuk mengangkat kursi untuk di bawa ke dalam kelas.	GP : Yani, jangan kamu angkat sendiri kursinya. Ajak teman ya, itu berat. SP : baik Bu, Yuda ayo bantu angkat kursi. SL : masa saya, yang lain dong.... GP : Yuda gak boleh begitu. Kamu kan laki-laki yang biasanya lebih kuat dari perempuan. Ayo bantu Yani sana angkat kursinya! SL : Baik Bu.... (sambil berjalan	Mampu bekerja sama

		mengham piri Yani).	
--	--	---------------------	--

Tabel di atas menunjukkan nilai sosial pada perempuan dan laki-laki. Penerapan nilai sosial dalam wacana kelas ini lebih banyak dilakukan guru kepada siswa. Data (1) menunjukkan bahwa guru berusaha menumbuhkan sikap toleransi pada siswa perempuan. Guru mengharapkan siswa meminjamkan bolpoin pada temannya karena temannya tidak membawa bolpoin. Guru menggunakan strategi penjelasan untuk menjelaskan bahwa temannya memerlukan bolpoin pada saat itu. Siswa perempuan memberikan respon yang menunjukkan bahwa bersedia meminjamkan bolpoin pada temannya. Dalam hal ini, perempuan selalu menunjukkan empati terhadap orang lain.

Wujud nilai sosial juga dapat berupa penggambaran sikap yang mampu untuk bekerja sama seperti tampak pada data (2). Data tersebut menggambarkan bentuk kerja sama yang dibangun dalam proses pembelajaran di kelas dilakukan melalui dengan melibatkan siswa laki-laki. Siswa laki-laki bekerja sama dengan siswa perempuan untuk mengangkat kursi yang ada di depan kelas. Dengan adanya respon siswa laki-laki yang bersedia melakukan tindakan itu menunjukkan bahwa laki-laki sebagai sosok yang kuat secara fisik untuk mengangkat kursi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penerapan nilai sosial laki-laki adalah mampu bekerja sama, sedangkan pada perempuan adalah bersikap toleransi.

Tujuan penerapan nilai sosial pada siswa adalah mengubah perilaku siswa dalam melakukan sesuatu. Nilai bisa diperoleh dengan mengalami secara langsung, diinternalisasi, dan harus disesuaikan dengan ketentuan sosial dalam masyarakat. Nilai menjadi identitas melalui pengalaman yang diterima oleh sebagian besar masyarakat untuk menjamin kelangsungan suatu masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa penerapan nilai sosial

memperhatikan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pada laki-laki penerapan nilai moral yang tampak adalah mampu mengendalikan diri dan mengevaluasi diri. Pemunculan tindakan ini merujuk pada pandangan bahwa laki-laki digambarkan sebagai sosok yang mampu mengevaluasi diri dan mampu mengendalikan emosi dan mampu bekerja sama. Sedangkan, penggambaran perempuan menunjukkan sosok yang memiliki sifat lemah lembut, berkata yang baik, dan toleransi.

2. Strategi Penyampaian Nilai Sosial dalam Pembelajaran Bahasa

Strategi penyampaian nilai diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain menyampaikan bentuk nilai sosial dalam kelas. Dalam hal ini, rangkaian kegiatan termasuk penggunaan tuturan dalam wacana kelas yang menunjukkan adanya usaha penutur dalam menyampaikan nilai sosial supaya diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh siswa. Strategi penyampaian nilai sosial dalam pembelajaran bahasa dapat dilihat dalam uraian tabel berikut.

No	Konteks	Data	Strategi penyampaian nilai sosial
1	Disampaikan guru saat memberikan tugas kepada siswa tentang kegiatan di lapangan.	GL: Yuda kamu ketua kelas di kelas ini, besok tolong kamu absen teman-teman dulu ya di lokasi terus kamu yang akan bertanggung jawab terhadap teman-	Penugasan

		<p>teman kamu. Jangan sampai ada teman-teman yang tidak terlibat besok, karena kegiatan kita di lapangan akan ditulis dalam bentuk laporan. SL : Baik Pak.</p>		<table border="1"> <tr> <td data-bbox="846 165 943 432"></td> <td data-bbox="943 165 1076 432"></td> <td data-bbox="1076 165 1300 432"> <p>anak-anak, ada tugas kelompok ya kerjakan bersama jadi cepat selesai.</p> </td> <td data-bbox="1300 165 1481 432"></td> </tr> </table>			<p>anak-anak, ada tugas kelompok ya kerjakan bersama jadi cepat selesai.</p>	
		<p>anak-anak, ada tugas kelompok ya kerjakan bersama jadi cepat selesai.</p>						
<p>2</p>	<p>Disampaikan guru saat membahas tugas kelompok</p>	<p>GL : Kelompok siapa yang sudah selesai? SP : Kelompok saya Pak. GL: Baik Kelompok Dila, coba dibacakan! SP : Saya akan Membacakan tentang pengertian dan jenis membaca, selanjutnya Teti akan memberikan contoh. GL: Nah begitu</p>	<p>Pembiasaan</p>	<p>Data (1) pada tabel di atas menunjukkan bahwa strategi penyampaian nilai sosial adalah melalui penugasan. Hal ini mencerminkan penerapan nilai sosial dilakukan dengan maksud membangun jiwa kepemimpinan laki-laki. Hal ini berdasarkan pandangan bahwa laki-laki selalu diunggulkan dan diposisikan bisa tampil sebagai pemimpin. Guru dalam menyampaikan maksudnya menggunakan strategi penugasan kepada siswa. Dalam data siswa tampak ditugaskan untuk memantau teman-temannya pada kegiatan di luar kelas yang akan diadakan kelas tersebut. Siswa menunjukkan respon bahwa siswa laki-laki bersedia melakukan tindakan tersebut. Dengan strategi penugasan itu menunjukkan laki-laki sebagai sosok yang bertanggung jawab, bisa diandalkan, dan bisa tampil sebagai pemimpin rombongan kelas.</p> <p>Data (2) menggambarkan strategi pembiasaan. Hal ini ditandai dengan adanya tuturan guru yang mengisyaratkan sikap kerja sama antar teman di kelas. Siswa perempuan menggambarkan kerja sama dengan cara membacakan tugas kelompok secara bergantian dengan temannya. Hal itu diapresiasi guru dengan menunjukkan tuturan penguatan dan motivasi kepada siswa sehingga siswa lebih bisa menumbuhkan sikap bekerja sama dengan teman. Strategi pembiasaan seperti itu akan mampu membentuk karakter sosial siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan mampu bekerja sama dengan baik.</p> <p>Berdasarkan seluruh analisis temuan tentang strategi penyampaian nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Strategi</p>				

penyampaian nilai ini ditentukan oleh keyakinan, pengalaman, dan status sosial guru dan siswa. Nilai merupakan rujukan dalam bertindak. Dalam hal ini, nilai dianggap sebagai sesuatu yang bisa memberikan arahan agar siswa dapat bertindak sesuai dengan ketentuan sosial [9].

PENUTUP

Kesimpulan

Nilai adalah tindakan, perilaku, dan sikap yang menentukan bagaimana cara memandang diri sendiri dan bagaimana cara memandang dan memperlakukan orang lain. Nilai sosial adalah nilai yang muncul akibat interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran bahasa. Nilai sosial yang disampaikan berbasis gender dengan tujuan untuk menciptakan kesetaraan gender dalam pembelajaran bahasa. Adanya muatan dan basis gender dalam wacana digunakan untuk menginternalisasi nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini menghasilkan (1) bentuk nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa meliputi mampu bekerja sama, toleransi, dan membangun komunikasi yang komunikatif, dan (2) strategi penyampaian nilai sosial berbasis gender dalam pembelajaran bahasa meliputi pembiasaan, penugasan, pelibatan, dan keteladanan.

Saran

Hasil penelitian ini berimplikasi terhadap para pendidik, terutama guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, guru dapat merancang pembelajaran bahasa terutama Bahasa Indonesia yang bermuatan nilai budaya dan gender ke dalam wacana kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Handojono and T. J. F. K. Matrutty, "the Effect of Internalization of Local Culture on Auditor'S Skepticism," *Int. J. Econ. Bussiness Account. Res.*, vol. 5, no. 2, pp. 386–398, 2021.
- [2] H. Coates, "The value of student engagement for higher education quality assurance," *Quality in Higher Education*. 2005. doi: 10.1080/13538320500074915.
- [3] M. Isberner, F. Howar, and B. Steffen, "Learning register automata: From languages to program structures," *Mach. Learn.*, vol. 96, no. 1–2, pp. 65–98, 2014, doi: 10.1007/s10994-013-5419-7.
- [4] C. Brown, "from Infant to Adult *," *Perception*, pp. 4–63, 1996.
- [5] S. Er, "Using Total Physical Response Method in Early Childhood Foreign Language Teaching Environments," *Procedia - Soc. Behav. Sci.*, vol. 93, pp. 1766–1768, 2013, doi: 10.1016/j.sbspro.2013.10.113.
- [6] J. Richards, *Communicative Language Teaching Today*, vol. 25, no. 2. 2006.
- [7] D. Culberg, "The accused's bad character: Theory and practice," *Notre Dame Law Rev.*, vol. 84, no. 3, pp. 1343–1368, 2009.
- [8] M. Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- [9] N. W. E. Sari, I. A. M. Wedasuwari, and ..., "Menanamkan Nilai Budaya Melalui Wacana Kelas Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kerambitan," *J. Santiaji ...*, vol. 11, no. September, 2021, [Online]. Available: <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/jsp/article/view/3089>